

PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN

Yusri Fajri Annur¹, Ririn Yuriska², Shofia Tamara Arditasari³

Email : yusrifajriannur17@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Bengkulu

Abstrak: Permasalahan tentang tantangan pendidikan di masa depan yang terletak pada usaha menyiapkan penerus bangsa yang memiliki karakter sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan zaman. Pendidikan yang di berikan seharusnya tidak hanya menekankan pada ilmu pengetahuan dan daya hafal siswa saja melainkan lebih ke nilai-nilai dan cara berfikir agar menjadi manusia unggul yang berkarakter. Etika dan nilai-nilai itu dapat diberikan secara efektif dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, pendidikan moral pancasila, dan pendidikan keagamaan. Relevan dengan proses pendidikan karakter sebagai upaya implementasi nilai-nilai karakter bagi calon penerus bangsa. Etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan suatu tindakan berdasarkan etika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Ada kesalahan umum di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktikkan pendidikan tidak memberikan nilai-nilai etika yang benar sebagai dasar yang mendidik. Kondisi ini akan terus terjadi dari generasi ke generasi dan pengaruhnya terus berlangsung dan menghasilkan kerusakan moral bagi generasi selanjutnya, termasuk juga di dalamnya pendidik. Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi krisis moral dalam dunia pendidikan, maka harus diterapkan model pendidikan berkarakter yang berbasis pada firman Tuhan, Pancasila dan nilai luhur budaya bangsa (adat).

Kata Kunci: Etika, Pendidikan, Karakter, Moral

Abstract: The problem regarding the challenges of education in the future lies in the effort to prepare a nation that has character so that it can answer the various problems of the times. The education that is given should not only emphasize knowledge and memorization of students, but rather on values and ways of thinking in order to become a superior human with character. Ethics and values can be provided effectively by integrating character education, Pancasila moral education, and religious education. Relevant to the character education process as an effort to implement character values for future candidates for the nation. Educational ethics is based on a real study that humans must take action based on ethics, including the teaching and learning process in education. There is a common mistake in society as an educational field where practicing education does not provide correct ethical values as an educational basis. This condition will continue from generation to generation and its influence will continue and produce moral damage for the next generation, including educators. Therefore, in an effort to overcome the moral crisis in the world of education, a character education model that is based on the word of God, Pancasila and the noble values of national culture (adat) must be applied.

Keywords: Ethics, Education, Character, Morals

Pendahuluan

Bicara tentang pendidikan sudah umum kiranya pendidikan dianggap satu-satunya jalan dalam mencapai kejayaan umat manusia bukan hanya itu pendidikan juga merupakan penawar dari kebodohan sehingga dapat mengatasi segala permasalahan dalam hidup dan kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan kata yang berasal dari kata “didik” dan kata kerjanya menjadi mendidik yang telah dilaksanakan semenjak manusia hadir di muka bumi dengan tujuan sederhana bahwa pendidikan diperlukan untuk mendidik generasi muda untuk bisa bertahan hidup sebagai seorang manusia.

Dalam tujuan pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan kualitas manusia. Karena itu, bentuk pendidikan lebih berupa mewariskan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan hidup manusia dari generasi ke generasi Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kemdikbud, 2019)

Etika dan pendidikan merupakan dua kata penting yang berbeda namun tidak dapat

dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri.

Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam menjalani kehidupannya. “Rata-rata semua orang mengenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan baik formal atau non formal. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan setelah anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan memberi pendidikan dari orang tuanya dan mendidik anak mereka dengan baik sesuai dengan etika yang biasanya diwariskan atau bisa disebut adat istiadat.”

Etika dan pendidikan dua pokok yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, seorang yang memiliki pendidikan dan dikatakan berpendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan etika (perbuatan dan perkataan) yang baik, sopan dan santun. Hal ini menjadi landasan etika, karena menurut Umar Tirtaraharja bahwa, “Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik.”

Sedang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki manusia dan seorang yang berkarakter baik akan menerapkan dan mencerminkan etika yang baik. Tujuan pendidikan karakter memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.

Pembahasan

Etika Pendidikan

Etika Pendidikan bisa diartikan sebagai ilmu atau pelajaran etika, mengenai teori bagaimana seharusnya berperilaku atau berbuat dan tidak berbuat terhadap orang lain, khususnya dalam praktik pendidikan. Etika pendidikan itu sendiri berisi aturan perilaku yang diterima secara sosial

yang memberi tekanan pejabat-pejabat pendidikan untuk memelihara kesadaran nilai yang tinggi dan jujur serta adil dalam memberi layanan kepada publik. Jika pendidikan yang dimaksudkan di institusi secara formal, maka Guru, siswa, dan semua personil lainnya harus memiliki etika yang baik dalam bertingkah laku sehari-hari. (Tas’adi, 2016)

1. Etika

Secara etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani adalah “*Ethos*”, yang biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “*Mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*Mores*”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku”. Dan pada praktiknya, pendidikan moral cenderung memiliki cakupan lebih sempit, yaitu hanya pada perkembangan keilmuan kognitif, sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif. (Reksiana., 2018) Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: kata Etiketa menyangkut cara (tata acara) suatu perbuatan harus dilakukan manusia. “Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Sedang secara terminologis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat.”. Dari asal usul kata, “Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Menurut Tanyid 2014 “etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar” Etika mempersoalkan bagaimana manusia bertindak, sedangkan moral mempersoalkan bagaimana semestinya tindakan manusia itu. (Muhammad Kristiawan, 2016).

2. Ciri-ciri Etika

Ciri-ciri etika diantaranya tetap berlaku meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikan, etika bersifat absolute atau mutlak. etika terdapat dalam cara pandang dari sisi batiniah manusia dan

etika sangat berkaitan dengan perbuatan atau perlakuan manusia. (Rukiyanti, 2018.)

3. Jenis-jenis Etika

Secara umum etika dapat di bagi menjadi dua jenis. Mengacu pada pengertian etika di atas, beberapa jenisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Etika Filosofis adalah suatu etika yang bersumber dari aktivitas berpikir yang dilakukan oleh manusia dengan kata lain, etika merupakan bagian dari filsafat. Berbicara tentang filsafat maka kita perlu mengetahui sifat dari etika tersebut, yaitu; Empiris, yaitu cabang filsafat yang membahas sesuatu yang ada atau konkret. Misalnya filsafat hukum yang mempelajari mengenai hukum; Non Empiris, yaitu filsafat yang berusaha melampaui hal konkret dengan seolah-olah menanyakan sesuatu yang ada di balik semua gejala konkret.
- 2) Etika Teologis Pada dasarnya etika teologis terdapat pada setiap agama. Etika teologis ini adalah bagian dari etika secara umum karena mengandung berbagai unsur etika umum dan dapat dimengerti jika memahami etika secara umum. Masyarakat Indonesia berkeyakinan bahwa pencipta alam semesta adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Setiap yang hidup akan kembali lagi kepada-Nya dan akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di dunia (Muhammad Kristiawan, 2016).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Adapun pengertian Pendidikan Karakter menurut para ahli, yaitu :

- 1) T. Ramli (2003): Pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang

mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

- 2) Suyanto (2009): Pendidikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.
- 3) Elkind (2004): Pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal tersebut mencakup bagaimana perilaku guru, cara berbicara guru atau cara guru menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.
- 4) John W. Santrock (2007): Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang.
- 5) Thomas Lickona (1991): Pendidikan karakter itu merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga seseorang tersebut dapat memahami, memperhatikan, serta melakukan nilai-nilai etika yang inti.
- 6) Kertajaya (2010): Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda, serta "mesin" yang mendorong bagaimanabertindak, berperilaku, dan menanggapi sesuatu.

1. Pendidikan

Modal awal dalam sebuah pemahaman yang benar tentang pendidikan, harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan. Di bawah ini, beberapa pengertian tentang pendidikan yaitu:

- a. "Education is the process by which the human mind is disciplined and developed." (Pendidikan adalah suatu proses dengan mana pemikiran, rasio, mental manusia didisiplin dan dikembangkan). Hal ini didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa manusia itu adalah "Homosapiens" artinya

jenis makhluk yang dapat berpikir dengan menggunakan logika.

- b. "Education is the process by which the individual is thought loyalty and conformity to the group and to social institutions." (Pendidikan adalah kegiatan atau proses dengan mana individual dibina agar loyal setia tanpa syarat dan penyesuaian membuat pada kelompok atau lembaga sosial).
- c. "Education is a process of growth in which the individual is helped to developed his powers, his talent, his abilities, and his interest." (Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dalam mana individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya) (Tanyid, 2014)

2. Karakter

Secara harfiah istilah karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*" yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam KBBI watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat, dan budi pekerti. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter adalah "*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group.*" "*Character determines someone's private thought and someone's perfect done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation. "Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, and your action."* Karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku seseorang. (Purnamasari, 2017)

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan

dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikiran, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberikan dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter menurut Zubaedi (dalam Muhammad Fadhillah & Lilif Mulifatu Khorida, 2013: 27-28) adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi supaya berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik, sesuai falsafah hidup Pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan pendidikan karakter dapat memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah demi menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Fungsi penyaring, dengan adanya pendidikan karakter akan memudahkan dalam memilah dan menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan Pancasila dan karakteristik budaya bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya konsep awal pendidikan karakter adalah seperti tujuan pendidikan yang pada intinya yaitu memanusiakan manusia, membangun dan membentuk insan kamil atau manusia yang seutuhnya. Maksudnya adalah pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan kemampuan yang dimilikinya serta dapat mengubah dan membentuk hidup manusia secara mandiri, cerdas dan berkarakter seutuhnya. (Lickona, 2003)

Hal tersebut didukung oleh statement Mark dan Terence yakni :

"Morality is directed and constructed to perform a large range of independent functions to prohibit destruction and harm, to promote harmony and stability, to develop what is best in us. It promotes the social and economic conditions that sustain mutually beneficial trust and cooperation, articulates ideals and excellence, sets priorities among the activities that constitute our lives".

Artinya adalah:

“Moralitas diarahkan dan dibangun untuk melakukan berbagai macam fungsi independen untuk melarang perusakan dan membahayakan, untuk mempromosikan harmoni dan stabilitas, untuk mengembangkan apa yang terbaik dalam diri kita. Hal ini mendorong kondisi sosial dan ekonomi yang menopang kepercayaan yang saling menguntungkan dan kerjasama, mengartikulasikan cita-cita dan unggul, menetapkan prioritas diantara kegiatan yang menerapkan hidup kita”.

5. Pentingnya Pendidikan Karakter

(Lickona, 1991) Mengatakan bahwa setidaknya ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus diberikan kepada warga Negara sejak dini, yaitu:

- a. Merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
- b. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.
- c. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya sendiri di tempat lain.
- d. Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
- e. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain
- f. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha.
- g. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.
- h. Dari yang penjelasan diatas, kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya. Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Muhammad Kristiawan, 2016).

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik untuk membentuk atau melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik, sedangkan Etika pendidikan adalah suatu poses pendidikan berjalan sesuai etika di masyarakat dan teori terapan dalam masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang erat pendidikan karakter dapat menanamkan etika pendidikan yang baik dan dapat disebut berpendidikan dengan etika pendidikan akan mewujudkan pribadi yang pancasilais yang berkualitas yang akan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, beradab dan beradab.

Daftar Pustaka

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka Indonesia, 2000.
2. Kemdikbud. (2019). Model Penilaian *Karakter*. 1–59.
3. Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan: *The Choice is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka Jogjakarta. viii + 273 hlm. ISBN 978-602-71540-8-7.
4. Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
5. Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
6. Fadhillah, M. dan Khorida, Lilif M. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: *Ar-Ruzz Media*.
7. Timmons, M. Terence, Terry H. (1996) *From Moral Realism to Moral Relativism in One Easy Step*. *Criticia* 28 (83):3-39. University of Arizona
8. Lickona, T., Schaps, E., and Lewis, C. 2003, *CEP's Eleven Principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
9. Santrock, John W.(2007). “*Child Development, elevent edition*” (terjemah) Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua. Jakarta: Erlangga
10. Suyanto (2009). Hasil Implementasi Pendidikan Karakter di Amerika Serikat: *Meta-analisis Study*, Jogjakarta: Balai Pustaka
11. Kertajaya (2010). Positioning Differentiation Brand, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
12. Lickona, T.(1991). Educating for Character,

New York: *Bantam Books*.

13. Tirtarahardja, U. (2005). Pengantar Pendidikan: *Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. viii, 320 hlm
14. Tas'adi, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>
15. Rukiyati, P. L. A. Haryatmoko. (2018). Etika Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit *ANDI (Anggota IKAPI)* viii + 152 hlm. ISBN: 978-979-29-7103-3